

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perempuan tersebut bukanlah seorang pelacur seperti yang telah ditafsirkan oleh banyak penafsir. Ini merupakan sebuah tindakan peminggiran atas perempuan tersebut sehingga peneliti menafsirkan kembali dari sudut pandang feminis investigasi dan mendapati bahwa perempuan ini merupakan seorang perempuan yang berani melawan budaya patriarki yang berkembang saat itu dan juga melawan tradisi makan orang Farisi yang dianggap “kudus.” Perempuan dilarang untuk tampil di depan publik apalagi dalam pembicaraan yang dilaksanakan oleh laki-laki, kemudian tampil dan bertindak secara aktif sesuai dengan nalarnya sendiri. Yesus yang tampil saat itu juga turut mendukung dan berpihak kepada tindakan perempuan itu tanpa menjaga martabat diri-Nya sendiri yang kemudian dianggap buruk oleh orang Yahudi, ini menandakan bahwa Yesus membongkar tembok antara perempuan dan laki-laki, antara yang dihargai dan dipinggirkan.

Lukas yang menampilkan perempuan tersebut sebagai orang berdosa oleh peneliti, bukanlah sebuah peminggiran kepada perempuan tersebut, melainkan sebuah pembelaan atas perempuan, karena ia sengaja membandingkan kehidupan orang Farisi yang dihargai dan dihormati dengan perempuan yang

dipinggirkan dan dianggap hina. Bahwa perempuan tersebut lebih memiliki kasih dibanding dengan orang Farisi yang dihormati itu. Sehingga peneliti melihat bahwa Lukas benar-benar memberikan perhatian dan mengangkat derajat perempuan dari budaya yang telah berlaku.

B. Saran

Melalui hasil penelitian lewat literatur-literatur yang ada mengenai teks Lukas 7:36-50 berdasarkan hermeneutik feminis, peneliti mendapatkan hal pokok yang harus ditanamkan oleh gereja masa kini baik gereja sebagai institusi maupun gereja sebagai individu untuk dapat memperhatikan posisi perempuan dalam gereja, baik bagi perempuan yang tidak diberdayakan dalam pelayanan, atau mendapat tindak kekerasan dalam jemaat. Gereja harus mampu merangkul perempuan baik dia dari kelas atas, menengah atau kelas bawah, karena setiap perempuan harus memiliki kebebasan dan memiliki hak yang harus diperjuangkan bukan hanya sebagian kelas saja. Bahwa gereja harus mewujudkan ini dari program-program yang bersifat kemanusiaan untuk membantu mereka yang tertindas dan lemah.